

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2021**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN
BAWANG MERAH**
Volume 12 Nomor 2 Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 58 halaman

Penasehat : Robby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Rinawati, SE

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2022

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Bawang Merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas kedelai secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	4
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura	13
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH.....	17
4.1. Sentra Produksi Bawang Merah	17
4.2. Keragaan Harga Bawang Merah	19
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Bawang Merah	26
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH	36
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	36
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	37
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengespor Bawang Merah	39
BAB VI. PENUTUP	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2017-2021.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2021 dan 2022.....	15
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021.....	19
Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Bulanan Bawang Merah di Indonesia, 2019–2021.....	20
Tabel 4.3. Perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah bulanan di Indonesia, 2019 – 2021.....	21
Tabel 4.4. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2017– 2021	27
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Bawang Merah Indonesia, Januari – Maret 2021 dan 2022	28
Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Bawang Merah	29
Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021 ...	30
Tabel 4.8. Negara asal bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021	31
Tabel 4.9. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2017 - 2021	33
Tabel 4.10. Negara importir bawang terbesar dunia, 2017 - 2021	35
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) bawang merah Indonesia, 2017 - 2021	36
Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2017 – 2021	37
Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2017 – 2021.....	38

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017 – 2021	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2021.....	16
Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2017 – 2021.....	18
Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Indonesia 2019-2021	20
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah, 2019 – 2021	22
Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2020.....	23
Gambar 4.5. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2021	24
Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2021.....	25
Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2019 – 2021	25
Gambar 4.8. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2017– 2021	27
Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021	30
Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2027 dan 2021.....	31
Gambar 4.11. Negara pengekspor bawang terbesar dunia, 2017 dan 2021	32
Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2017 dan 2021	34
Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Thailand	

oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2016 dan 2020.....40

Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Singapura oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2016 dan 2020.....41

Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Malaysia oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2016 dan 2022.....41

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bawang merah atau Brambang (*Allium ascalonicum* L.) adalah nama tanaman dari familia Alliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia.

Produksi bawang merah Indonesia tahun 2021 adalah 2 juta ton, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,81 juta ton. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 28,15%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 24,99% dan 11,11%. Selanjutnya Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 10,00%, Sulawesi Selatan sebesar 9,14% dan Jawa Barat sebesar 8,51% dari total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi 8,11%.

Total ekspor bawang merah Indonesia tahun 2021 dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 4.66 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 65,69%.

Pada periode tahun 2016 – 2020 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 71,37% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, Cina, Meksiko, India, Amerika Serikat, Mesir dan Spanyol

Nilai IDR pada periode tahun 2016-2020 supply bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2020 sebesar 0,05%

Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sangat besar 100,03% hingga 100,42%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2016 – 2020 bernilai negatif, yaitu sebesar -0,373 hingga 0,820.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi dan perdagangan dapat didefinisikan sebagai suatu kehidupan ekonomi secara global dan terbuka, tidak lagi mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antara negara satu dan lainnya. Globalisasi ekonomi erat kaitannya dengan perdagangan bebas. *Free trade* atau perdagangan bebas berusaha menciptakan kawasan perdagangan yang makin luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Aktivitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara.)

Globalisasi ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada saat masuknya ilmu ekonomi ke dalam suatu negara. Di mana ilmu ekonomi ini mencakup mengenai cara produksi, distribusi, dan juga konsumsi. Ilmu ini masuk ke ruang lingkup dunia tanpa mengenal dengan adanya batasan dalam suatu negara atau wilayah pada saat proses tersebut terjadi. Dengan alasan bahwasanya globalisasi ini memang hanya memandangi dunia sebagai suatu kesatuan. Dimana suatu kesatuan ini memiliki tujuan dalam menciptakan kawasan perdagangan yang sangat luas atau bebas. Karena adanya pengaruh dari harga barang yang tidak kompetitif dengan berdasarkan pada tarif ekspor dan impor yang memiliki harga tinggi.

Bentuk globalisasi ekonomi pada bidang perdagangan ini dapat ditandai dengan adanya penyeragaman. Selain penyeragaman, dapat pula dilihat dari adanya penurunan tarif ekspor dan impor dalam suatu negara.

Karena hal tersebut dijadikan sebagai permasalahan dalam proses perdagangan internasional atau perdagangan dengan beberapa negara. Maka dari itu, hambatan yang menjadi kendala sudah bisa dihapuskan atau tidak memiliki tarif dalam suatu negara. Dengan tujuan, agar negara lain juga menghapus tarif yang diterapkan di negaranya pada saat proses ekspor impor. Akibat dari perdagangan dunia tersebut juga pengawasan menjadi semakin ketat, cepat, dan juga adil.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Bawang merah (*Allium cepa* L. Kelompok *Aggregatum*) adalah sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia. Orang Jawa mengenalnya sebagai brambang. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah umbi, meskipun beberapa tradisi kuliner juga menggunakan daun serta tangkai bunganya sebagai bumbu penyedap masakan.

Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberelin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin. Senyawa alliin oleh enzim alliinase selanjutnya diubah menjadi asam piruvat, amonia, dan allisin sebagai anti mikoba yang bersifat bakterisida.

Bawang merah termasuk komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Pengusahaan bawang merah dan daerah sentra produksinya perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya beli.

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 2017-2021 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 2017 adalah 2,570 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2021 konsumsi bawang merah mencapai 2,926 kg/kapita/tahun. kg/kapita/tahun (Susenas, BPS).

Potensi bawang merah sangat bagus karena tanaman ini dapat dibudidayakan hampir di seluruh Indonesia, namun masalah yang sering dihadapi oleh bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Pada waktu tertentu seperti hari raya lebaran, natal dan tahun baru, harga bawang merah terkadang menjadi sangat tinggi. Bila kondisi seperti itu tidak diimbangi dengan peningkatan *supply* maka akan mendorong terjadinya inflasi.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor khususnya komoditas bawang merah, dan dapat mengendalikan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Analisis berikut akan mengulas kinerja perdagangan komoditas bawang merah berdasarkan atas data yang dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Trademap.

1.2. Tujuan

Tujuan dari analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi produksi dan harga domestik, serta harga internasional.
2. Untuk mengetahui kinerja atau daya saing perdagangan komoditas bawang merah di pasar domestik dan internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *Food and Agriculture Organization (FAO) dan Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah adalah sebagai berikut :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas bawang merah meliputi :

- Luas Panen dan produksi
- Harga produsen dan harga konsumen di pasar domestik, serta harga internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas bawang merah antara lain : 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*, 3) *Import Dependency Ratio (IDR)* dan 4) Penetrasi Pasar.

• Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1,0 s/d -0,50 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,49 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,10 s/d 0,70 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

0,80 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb:

$$\frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Impor produk X negara Z dari negara Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 neraca perdagangan pertanian mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.205.848	3,40
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	42.952.339	41,41
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	33.014.383	8,27
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.191.465	-7,81
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.495.254	59,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

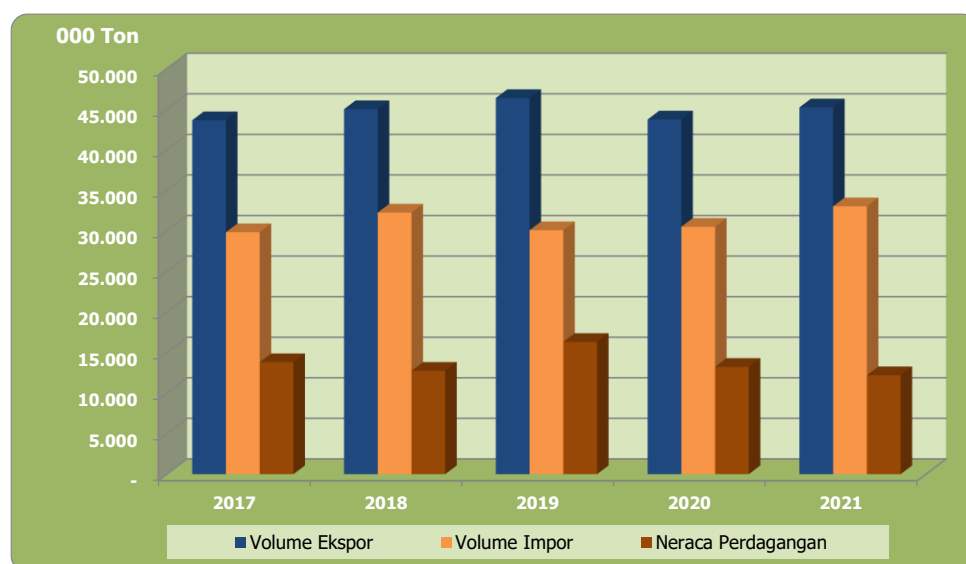
Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa neraca perdagangan sektor pertanian mengalami surplus selama tahun 2017 – 2021, baik dari sisi neraca volume maupun neraca nilai perdagangan. Jika dilihat dari sisi neraca volume perdagangan, terlihat bahwa surplus neraca volume perdagangan terendah selama tahun 2017-2021 terjadi pada tahun 2021 dengan surplus sebesar

12,19 juta ton. Pada tahun 2017 volume neraca perdagangan komoditas pertanian sebesar 13,8 juta ton.

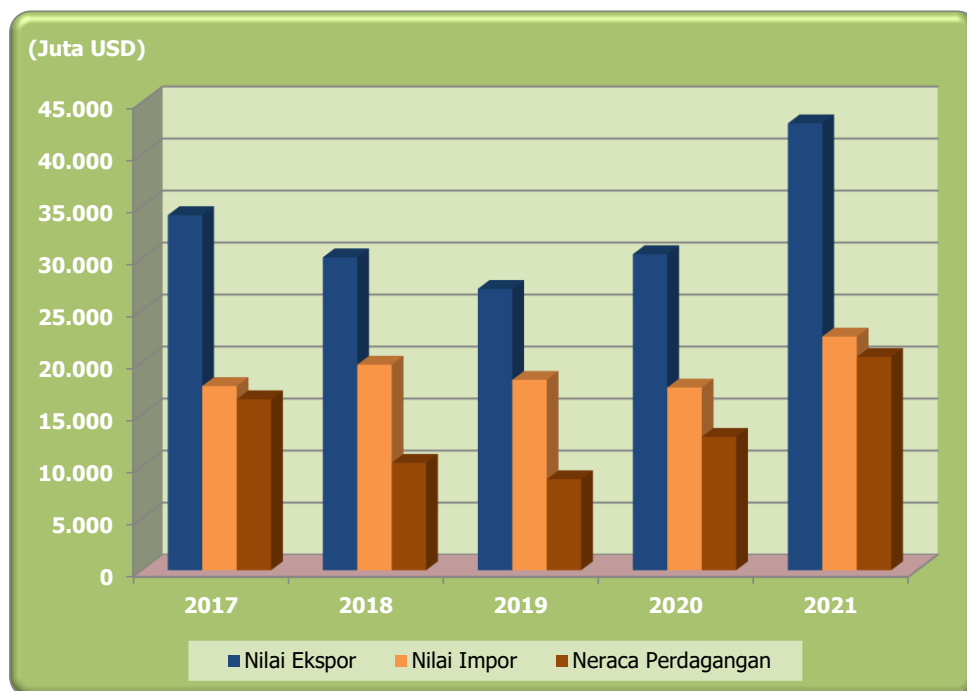
Jika dilihat pertumbuhannya, surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2021 terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 7,81%. Penurunan laju pada tahun ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor lebih lambat dibandingkan pertumbuhan impor volume ekspor sebesar 3,40% sedangkan volume impor naik sebesar 8,27%. Sebaliknya dilihat dari sisi nilai, terjadi peningkatan neraca perdagangan yang cukup besar pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 59,90%. Nilai neraca perdagangan 2020 sebesar USD 12,82 miliar meningkat menjadi sebesar USD 20,49 miliar pada tahun 2021.

Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.1 yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,29 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017 – 2021

Dari sisi nilai ekspor, nilai impor dan neraca komoditas pertanian ini secara jelas dapat dilihat pada gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada 2021 yaitu sebesar USD 20,49 miliar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura

Volume ekspor sub sektor hortikultura pada tahun 2021 naik sebesar 3,06% dibandingkan 2020. Sementara nilai ekspor meningkat sebesar 13,06% pada periode yang sama. Tahun 2021, nilai ekspor sub sektor hortikultura sebesar USD 709,46 juta atau setara dengan 456,35 ribu ton. Neraca perdagangan sub sektor hortikultura secara rinci disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, 2017-2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	405.822	445.545	438.776	449.191	456.353	3,06
	- Nilai (000 USD)	448.385	444.951	470.378	649.458	709.463	13,06
2 Impor							
	-Volume (Ton)	1.691.105	1.689.022	1.662.868	1.662.480	1.887.615	2,96
	- Nilai (000 USD)	2.184.349	2.246.413	2.518.846	2.312.332	2.711.954	6,01
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-1.285.282	-1.243.476	-1.224.091	-1.213.289	-1.431.262	0,88
	- Nilai (000 USD)	-1.735.964	-1.801.463	-2.048.468	-1.662.874	-2.002.491	18,82

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Demikian pula halnya dengan impor, dari sisi volume tahun 2021 meningkat sebesar 2,96% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2021 impor sub sektor hortikultura sebesar USD 2,71 miliar atau setara 1,89 juta ton. Sub sektor hortikultura mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai.

Defisit perdagangan sub sektor hortikultura tahun 2021 dari sisi volume mengalami kenaikan sebesar 0,88% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2021 volume neraca perdagangan sub sektor hortikultura defisit sebesar 1,43 juta ton, meningkat dibandingkan defisit tahun 2020 sebesar 1,21 juta ton. Dari sisi nilai neraca perdagangan sub sektor hortikultura tahun 2021 mengalami defisit sebesar 2 miliar meningkat 18,82% dibandingkan defisit nilai neraca tahun 2020 yang sebesar USD 1,66 miliar (Tabel 3.2).

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2021 dan 2022

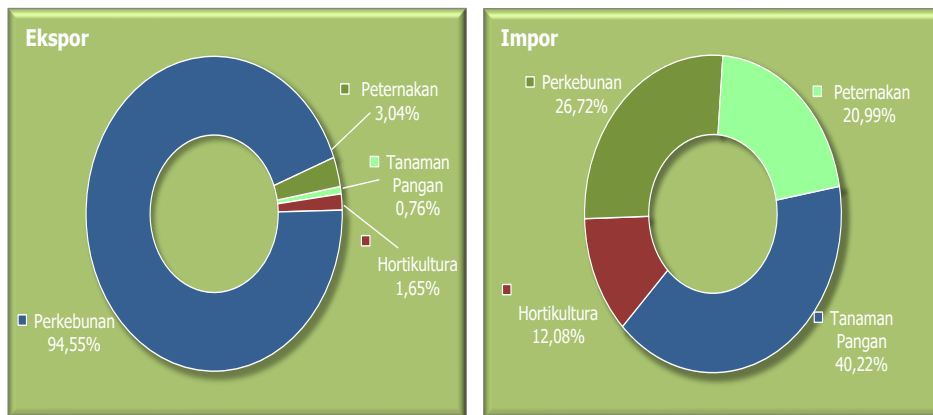
No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	96.689	118.667	22,73
	- Nilai (000 USD)	162.784	180.771	11,05
2	Impor			
	- Volume (Ton)	306.377	301.952	-1,44
	- Nilai (000 USD)	450.870	473.794	5,08
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-209.687	-183.284	12,59
	- Nilai (000 USD)	-288.086	-293.023	-1,71

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume ekspor sub sektor hortikultura pada (Januari-Maret) tahun 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Mengalami kenaikan dari sebesar 22,73%. Sementara dari sisi nilai naik 11,05%. Sebaliknya volume impor mengalami penurunan 1,44% sedangkan nilai impor naik 5,08%. Neraca perdagangan sub sektor hortikultura menunjukkan adanya peningkatan defisit sebesar 12,59% dari sisi volume dan dari sisi nilai neraca menunjukkan peningkatan defisit sebesar 1,71% (Tabel 3.3).

Sub sektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa untuk Negara. Neraca perdagangan sektor pertanian sebesar 1,65% berasal dari nilai ekspor sub sektor hortikultura. (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Rata-Rata Nilai Ekspor dan Impor 2021

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

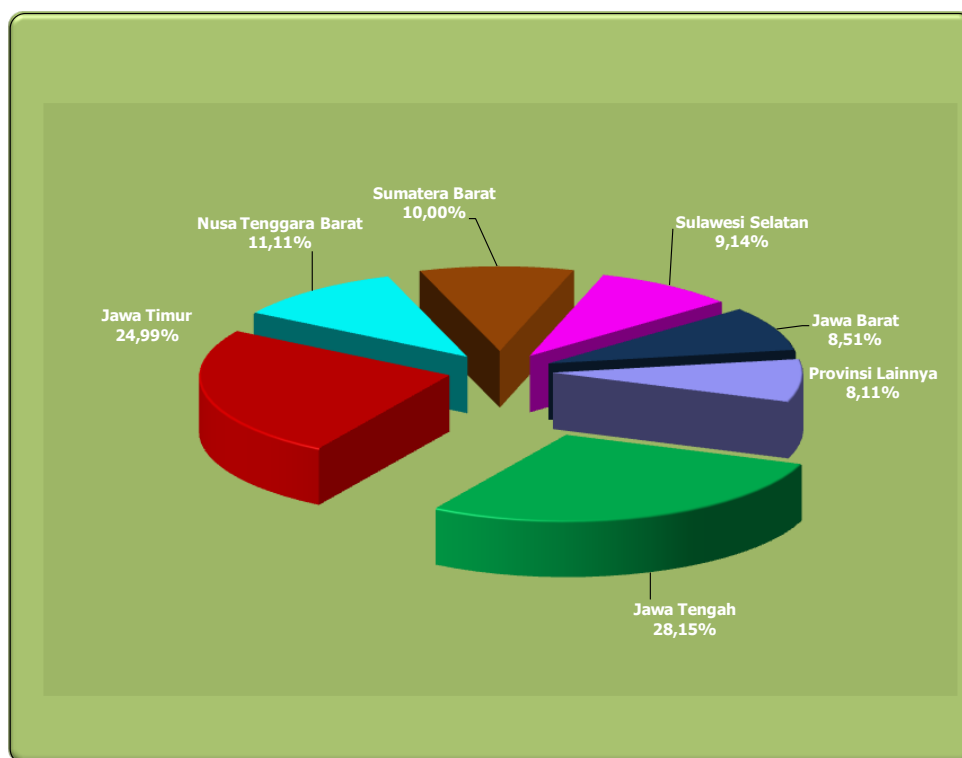
Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis mengingat fungsinya sebagai bahan pangan pokok di Indonesia. Bawang merah sebagai sayuran unggulan nasional selalu menjadi perhatian para pemangku kepentingan terkait keragaan produksi dan konsumsinya.

Di sisi lain, permintaan bawang merah juga terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Kondisi tersebut perlu diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah dalam memenuhi kebutuhan nasional. Namun demikian, kesenjangan produksi dan konsumsi masih sering terjadi. Kesenjangan antara produksi dan konsumsi tidak hanya terjadi dari sisi kuantitas, namun juga dari sisi waktu, sehingga menyebabkan impor bawang merah terus terjadi. Musim tanam bawang merah (*in season*) pada umumnya dilakukan pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan (*off season*), petani jarang menanam bawang merah karena tingginya serangan penyakit. Pada musim hujan juga harga benih relatif tinggi akibat menurunnya ketersediaan benih, produksi menjadi fluktuatif serta berdampak terjadinya fluktuasi harga dikarenakan sifat produk bawang merah yang mudah rusak (*perishable*).

4.1. Sentra Produksi Bawang Merah

Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah tahun 2017 – 2021, terdapat enam provinsi sentra bawang merah dengan kontribusi kumulatif mencapai 91,89% terhadap total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 28,15%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 24,99% dan 11,11%. Selanjutnya Provinsi Sumatera Barat

dengan kontribusi sebesar 10,00%, Sulawesi Selatan sebesar 9,14% dan Jawa Barat sebesar 8,51% dari total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi 8,11%. Upaya peningkatan produksi juga dilakukan melalui penyediaan benih unggul, penerapan teknologi budi daya ramah lingkungan, dukungan pengairan, dan alat mesin pertanian, serta penyediaan informasi iklim dan penguatan SDM melalui Kostra Tani. Secara rinci provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia, 2017 – 2021

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021

No	Propinsi	Produksi					Share (%)	Share kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Jawa Tengah	476.337	445.586	481.890	611.165	564.255	28,15	28,15
2	Jawa Timur	306.316	367.032	407.877	454.584	500.992	24,99	53,14
3	Nusa Tenggara Barat	195.458	212.885	188.255	188.740	222.620	11,11	64,25
4	Sumatera Barat	95.534	113.864	122.399	153.770	200.366	10,00	74,24
5	Sulawesi Selatan	129.181	92.392	101.762	124.381	183.210	9,14	83,38
6	Jawa Barat	166.865	167.770	173.463	164.827	170.650	8,51	91,89
	Provinsi Lainnya	100.463	103.908	104.598	117.978	162.498	8,11	100,00
		1.470.155	1.503.436	1.580.243	1.815.445	2.004.590	100,00	

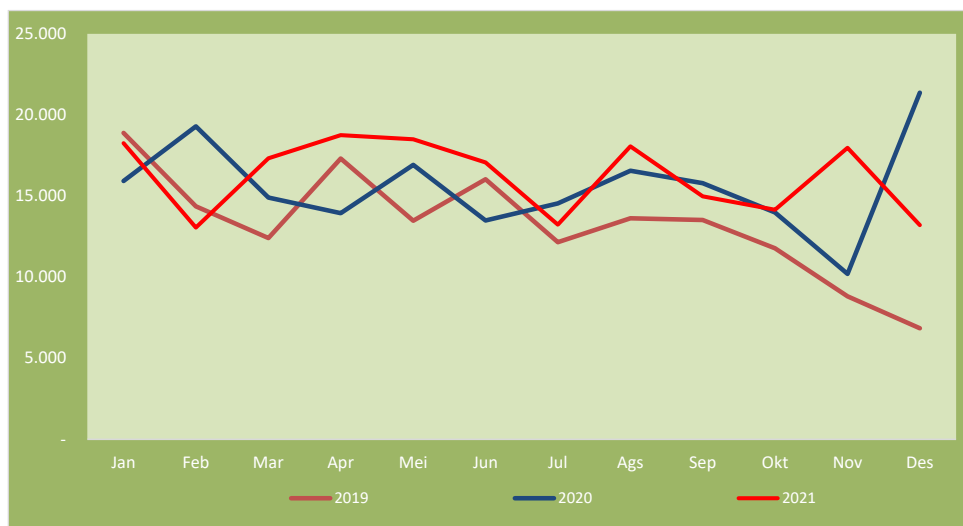
Sumber : BPS dan Ditjen. Hortikultura, diolah Pusdatin

Ket : *angka sementara

4.2. Keragaan Harga Bawang Merah

Luas panen adalah luas tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan. Luas panen untuk tanaman sayuran, luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis seperti pada komoditas bawang merah. Pola perkembangan luas panen bawang merah di Indonesia selama periode tahun 2019-2021 cenderung meningkat. pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 194.575 Ha dan merupakan luas panen bawang merah tertinggi selama periode tersebut. Berdasarkan wilayah pertanaman, komoditi bawang merah ditanam di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Lahan bawang merah terletak di 33 provinsi di 175 kabupaten.

Pasokan bawang merah di pasaran sangat dipengaruhi oleh produksi bawang merah di wilayah sentra produksi. Pergerakan pasokan bawang merah di pasar ini sangat mempengaruhi pergerakan harga bawang merah lokal. Jika melihat keragaan data luas panen bawang merah bulanan tahun 2019 – 2021 di Indonesia, secara umum berlangsung sepanjang tahun. (Tabel 4.2)



Gambar 4.2. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Indonesia 2019-2021

Tabel 4.2. Perkembangan Luas Panen Bulanan Bawang Merah di Indonesia, 2019–2021

Tahun	Luas Panen (Ha)												
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Total
2019	18.883	14.369	12.403	17.305	13.470	16.036	12.150	13.625	13.522	11.781	8.810	6.841	161.214
2020	15.920	19.297	14.907	13.942	16.912	13.493	14.540	16.551	15.790	13.979	10.198	21.373	186.900
2021	18.264	13.053	17.326	18.751	18.493	17.076	13.229	18.066	14.982	14.152	17.977	13.203	194.575

Sumber : Ditjen. Hortikultura

Bawang merah merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi. Keragaan harga bawang merah sangat dipengaruhi oleh perkembangan produksi bawang merah. Perkembangan harga konsumen bawang merah di Indonesia selama periode 2019 – 2021 menunjukkan kecenderungan meningkat namun harga di tingkat produsen relatif stabil. Pada tahun 2019 harga produsen bawang merah meningkat dari Rp.23.345,-/kg di bulan Januari menjadi Rp.24.151,-/kg di bulan Desember. Tahun 2020 harga produsen bawang merah dari Rp.24.538,-/kg bulan Januari menjadi Rp.25.937,-/kg bulan Desember. Pada tahun 2021 harga produsen bawang merah mengalami penurunan sebesar dari Rp.24.966,-/kg pada bulan Januari menjadi Rp.22.049,-/kg pada bulan Desember. Harga bawang merah

tertinggi di tingkat produsen pada periode 2019 - 2021 terjadi pada bulan Juni 2020 sebesar Rp.30.589,-/kg (Gambar 4.3).

Jika dibandingkan harga di tingkat produsen, maka harga di tingkat konsumen lebih fluktuatif. Rata-rata harga bawang merah di tingkat konsumen pada tahun 2019 sebesar menjadi Rp. 30.082,-/kg. pada tahun 2020 meningkat menjadi sebesar Rp. 37.494/Kg, namun pada tahun 2021 rata-rata harga konsumen bawang merah menurun dibandingkan tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 30.641/Kg. (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan harga produsen dan harga konsumen bawang merah bulanan di Indonesia, 2019 – 2021

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
Harga Produsen (Rp/kg)													
2019	23.345	22.354	22.672	23.909	24.418	24.754	24.485	22.900	21.857	21.824	23.052	24.151	23310
2020	24.538	25.449	26.040	27.148	29.771	30.589	27.907	25.902	25.187	25.432	26.302	25.937	26684
2021	24.966	24.851	25.614	25.078	24.558	23.626	24.100	24.439	23.338	22.757	21.587	22.049	23914
Harga Konsumen (Rp/kg)													
2019	29.678	27.115	29.306	34.031	33.830	35.158	32.577	29.322	26.083	25.251	27.885	30.749	30082
2020	33.632	36.593	36.525	39.372	45.655	47.153	41.817	35.463	31.455	32.490	35.117	34.653	37494
2021	32.702	31.681	33.239	32.160	31.808	30.094	30811	31.592	30.049	28.818	27.403	27.339	30641
Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)													
2019	6.333	4.761	6.634	10.122	9.412	10.404	8.092	6.422	4.226	3.427	4.833	6.598	6772
2020	9.094	11.144	10.485	12.224	15.884	16.564	13.910	9.561	6.268	7.058	8.815	8.716	10810
2021	7.736	6.830	7.625	7.082	7.250	6.468	6.711	7.153	6.711	6.061	5.816	5.290	6.727

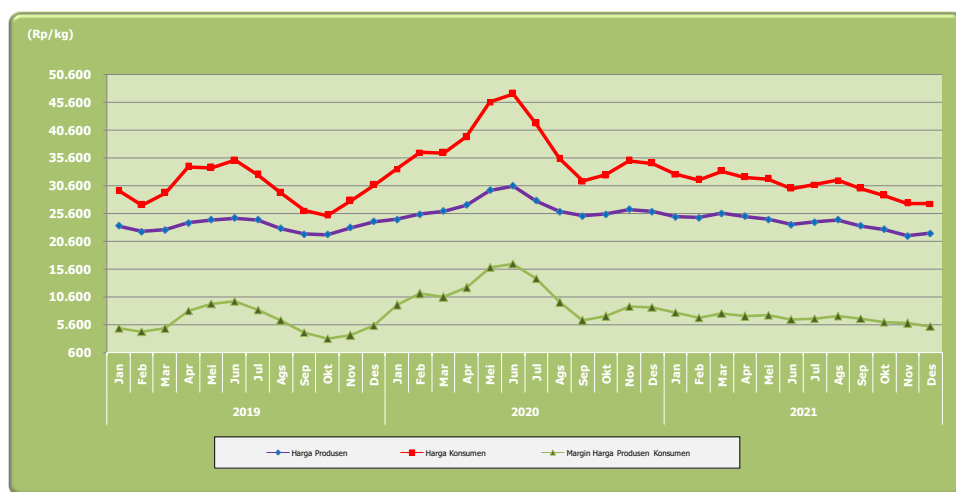
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Margin harga bawang merah adalah selisih antara harga di produsen dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Margin pemasaran mewakili selisih antara harga jual dan harga pembelian masing-masing agensi pemasaran. Perbedaan ini terjadi karena setiap agensi pemasaran melakukan fungsi pemasaran yang disertakan dalam komponen biaya pemasaran. Biaya pemasaran bawang terdiri dari biaya pengemasan, biaya penyimpanan, biaya transportasi, biaya penyortiran, biaya grading, dan biaya penimbangan. Setiap perbedaan dalam kegiatan di setiap agen pemasaran akan menyebabkan perbedaan antara

harga jual satu lembaga yang lain. Semakin banyak agensi pemasaran yang terlibat dalam penyaluran komoditas akan menghasilkan biaya pemasaran yang lebih tinggi, perbedaan harga pada tingkat konsumen dan harga produsen yang lebih tinggi.

Permintaan bawang merah cenderung meningkat setiap saat, sementara produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gejolak harga karena adanya (gap) antara pasokan (suplai) dan permintaan sehingga dapat menyebabkan gejolak harga antar waktu. Permintaan bawang merah juga terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah oleh masyarakat. Ketersediaan bawang merah selama ini disediakan dari produksi dalam negeri.

Lonjakan harga konsumen kembali terjadi pada bulan Juni 2020 sebesar Rp. 27.153/Kg dan pada bulan berikutnya harga konsumen cenderung menurun hingga sebesar Rp.27.339/Kg pada bulan Desember 2021. Hal ini disebabkan faktor pendistribusian komoditas dari produsen sampai dengan konsumen akhir yang belum efisien, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Gambar 4.3



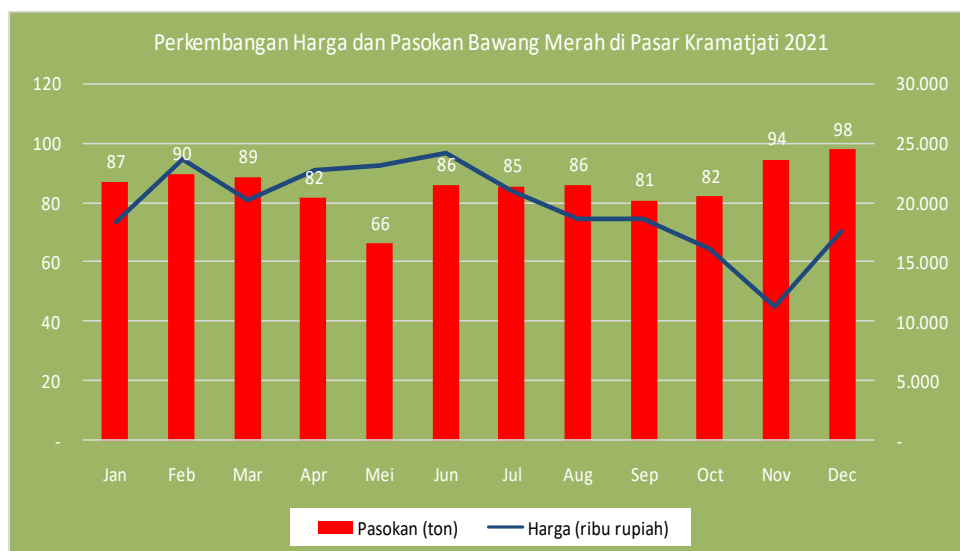
Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Konsumen Bawang Merah, 2019 – 2021

Perkembangan pasokan bawang merah di pasar induk kramatjati tahun 2020 cenderung berfluktuasi dengan pasokan tertinggi terjadi pada bulan November 2020 sebesar 98 ton dengan harga Rp. 19.506,-. Pasokan terendah terjadi pada bulan April 2020 sebesar 68 ton dengan harga Rp. 41.542,-.

Tahun 2021 cenderung berfluktuasi dengan pasokan tertinggi terjadi pada bulan Desember 2021 sebesar 98 ton dengan harga Rp. 17.548,-. Pasokan terendah terjadi pada bulan Mei 2021 sebesar 66 ton dengan harga Rp. 23.120,- (Gambar 4.4 dan gambar 4.5)

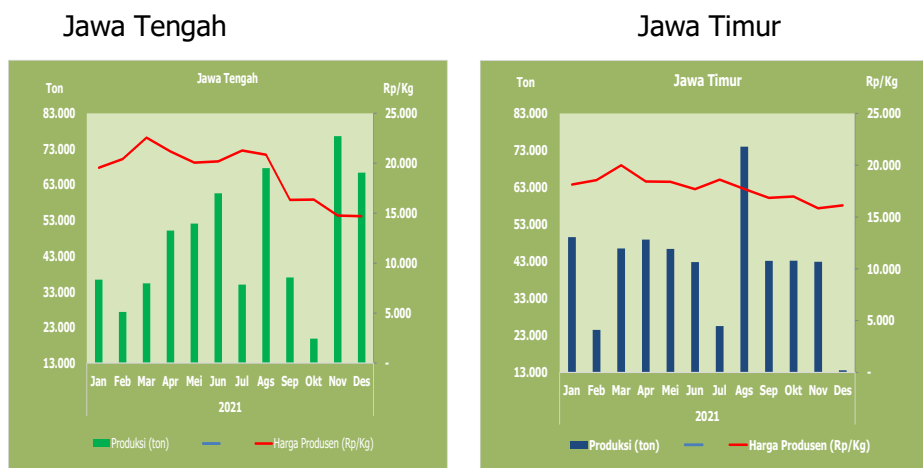


Gambar 4.4. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2020



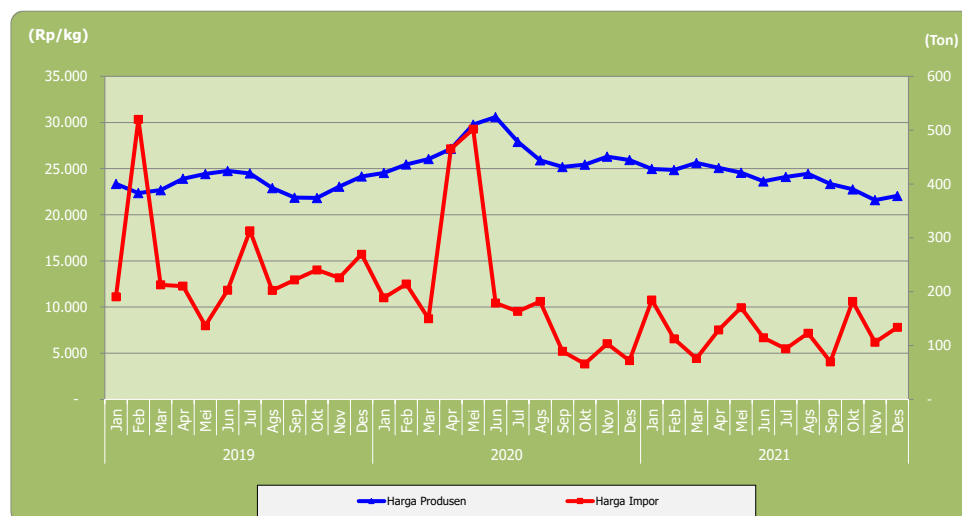
Gambar 4.5. Perkembangan Harga dan Pasokan Bawang Merah di Pasar Kramatjati Tahun 2021

Pada provinsi sentra bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur tahun 2021, terlihat bahwa penurunan dan peningkatan harga produsen bawang merah secara tidak langsung dipengaruhi oleh naik turunnya produksi bawang merah. Penurunan harga produsen bawang merah di provinsi Jawa Tengah terjadi pada bulan November dan Desember. Sementara di Provinsi Jawa Timur, pada bulan Oktober dan November 2021 produksi bawang merah menurun. Produksi dan harga bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2021 tersaji pada Gambar 4.6



Gambar 4.6. Perkembangan harga produsen dan produksi bawang merah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, 2021

Di tingkat internasional, data harga bawang merah tidak dikompilasi oleh World Bank, sehingga untuk mengetahui perkembangan harga internasional diperoleh dari harga impor (harga CIF) yaitu nilai impor bawang merah dibagi volume impor bawang merah, selanjutnya nilai dalam USD dikalikan dengan kurs tengah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Perbandingan harga domestik (harga produsen) dengan harga impor pada periode 2019 – 2021, terlihat harga produsen cenderung stabil, namun harga impor lebih berfluktuatif dan meningkat di bulan April dan Mei, disajikan pada Gambar 4.7. Harga impor bawang merah selama periode tersebut lebih rendah daripada harga produsen dalam negeri, namun untuk melindungi petani pemerintah menerapkan kebijakan pengendalian impor bawang merah konsumsi.



Gambar 4.7. Perkembangan harga produsen dan harga impor bawang merah, 2019 – 2021

4.3. Kinerja Perdagangan Bawang Merah

Kinerja perdagangan bawang merah Indonesia selama periode 2017 – 2021 mengalami surplus. Ekspor bawang merah tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 51,45%, dan dari sisi nilai sebesar 48,35%. Penurunan ekspor yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021 menjadi cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 8,53 ribu ton (tahun 2020) menjadi 4,14 ribu ton di tahun 2021.

Impor bawang merah Indonesia juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 dari sisi volume sebesar 22,05%, demikian juga dari sisi nilai turun sebesar 41,58%. Baik volume maupun nilai ekspor bawang merah masih lebih besar dari impor sehingga kinerja perdagangan bawang merah Indonesia selalu surplus selama 5 tahun terakhir dari 2017-2021. Neraca perdagangan bawang merah 2021 mengalami penurunan dari sisi volume sebesar 54,91% demikian juga dari sisi nilai turun sebesar 49,09% dibandingkan 2020.

Surplus nilai neraca perdagangan bawang merah terbesar terjadi tahun 2020 sebesar USD 12,38 juta atau setara 7,63 ribu ton. Sementara

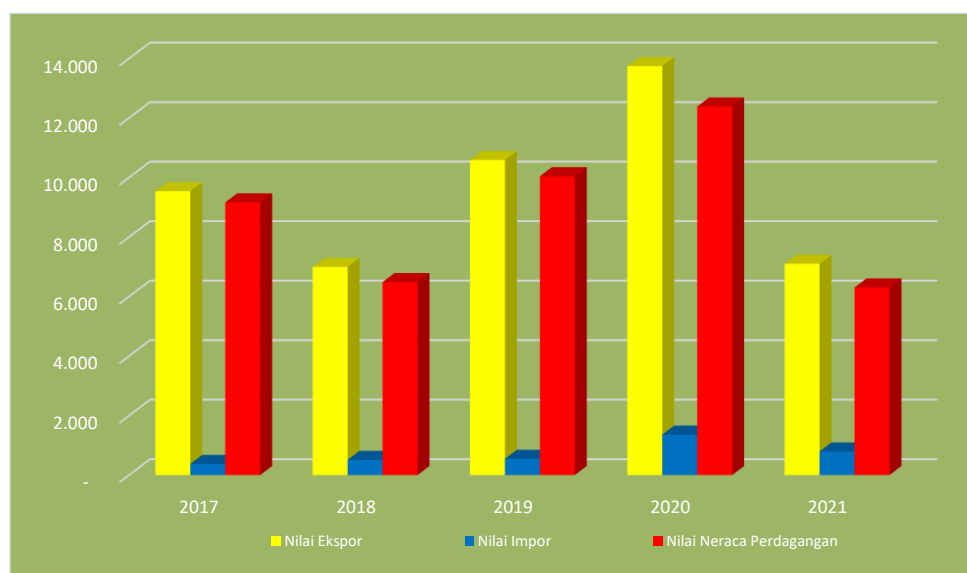
surplus nilai neraca terendah terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar USD 6,3 juta atau setara 3,4 ribu ton. (Gambar 4.8)

Tabel 4.4. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2017– 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
1.	Ekspor						
	- Volume (Ton)	7.623	6.262	8.767	8.534	4.143	-51,45
	- Nilai (000 USD)	9.537	6.994	10.586	13.741	7.097	-48,35
2.	Impor						
	- Volume (Ton)	194	228	241	900	701	-22,05
	- Nilai (000 USD)	374	510	545	1.357	793	-41,58
3.	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	7.429	6.034	8.525	7.634	3.442	-54,91
	- Nilai (000 USD)	9.163	6.484	10.040	12.383	6.304	-49,09

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.8. Perkembangan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas bawang merah, 2017– 2021

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Bawang Merah Indonesia, Januari – Maret Tahun 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	22	5	-76,13
	- Nilai (000 USD)	45	36	-20,82
2	Impor			
	- Volume (Ton)	167	191	14,28
	- Nilai (000 USD)	172	238	38,92
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-145	-186	-28,04
	- Nilai (000 USD)	-127	-203	-60,10

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dilihat dari perkembangan ekspor impor dan neraca perdagangan bawang merah Indonesia periode Januari-Maret Tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan ekspor mengalami penurunan sebesar 76,13% dari sisi volume ekspor dan 20,82% dari sisi nilai ekspor. Dari sisi impor, pertumbuhan volume impor meningkat 14,28% dan nilai impornya juga mengalami peningkatan sebesar 38,92%. Apabila dilihat dari neraca perdagangan mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca masing-masing sebesar 28,04% dan 60,10%. Tahun 2022 sampai dengan bulan Maret nilai ekspor bawang merah sebesar USD 36 juta atau setara 5 juta ton, sedangkan nilai impor mencapai USD 238 juta dengan volume impor sebesar 191 juta ton (Tabel 4.5).

Indonesia merupakan negara produsen bawang merah dunia, produksi bawang merah Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Data ekspor impor bawang merah direkap berdasarkan kode HS (*harmonize System*) yang mengacu pada ketentuan secara internasional. Data ekspor impor yang direkap oleh Pusdatin hanya mencakup beberapa kode HS yang terkait dengan sektor pertanian. Terdiri dari 3 kode HS umbi bawang merah untuk dibudidayakan (07031021)

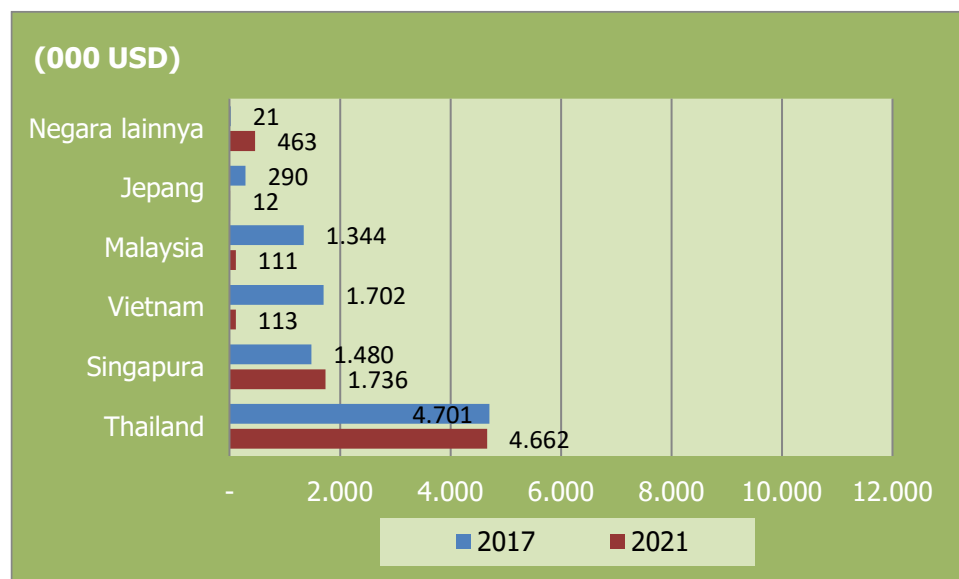
bawang merah selain untuk dibudidayakan/konsumsi (07031029) dan lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (20019090) seperti tersaji pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi Bawang Merah

No	Kode HS	Deskripsi
1	'07031021	Umbi Bawang merah untuk dibudidayakan
2	'07031029	Bawang merah selain untuk dibudidayakan
3	'20019090	Lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (Bawang Merah)

4.3.1. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Asal Impor Komoditas Bawang Merah Indonesia

Bawang merah yang banyak diekspor oleh Indonesia adalah Bawang merah selain untuk dibudidayakan. Nilai ekspor pada tahun 2017 lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2021, dimana total ekspor bawang merah Indonesia tahun 2021 dalam wujud konsumsi maupun benih yang terbesar adalah ke Thailand dengan nilai sebesar USD 4.66 juta dengan kontribusi dari total nilai ekspor bawang merah Indonesia mencapai 65,69%. Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 24,46% (USD 1.74 juta), Vietnam 1,59% (USD 113 ribu), Malaysia 1,57% (USD 111 ribu) dan Jepang sebesar 0,17% (USD 12 ribu). Nilai ekspor bawang merah tahun 2021 menurut negara tujuan secara rinci disajikan pada Gambar 4.9. dan Tabel 4.7.



Gambar 4.9. Negara tujuan utama ekspor bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021

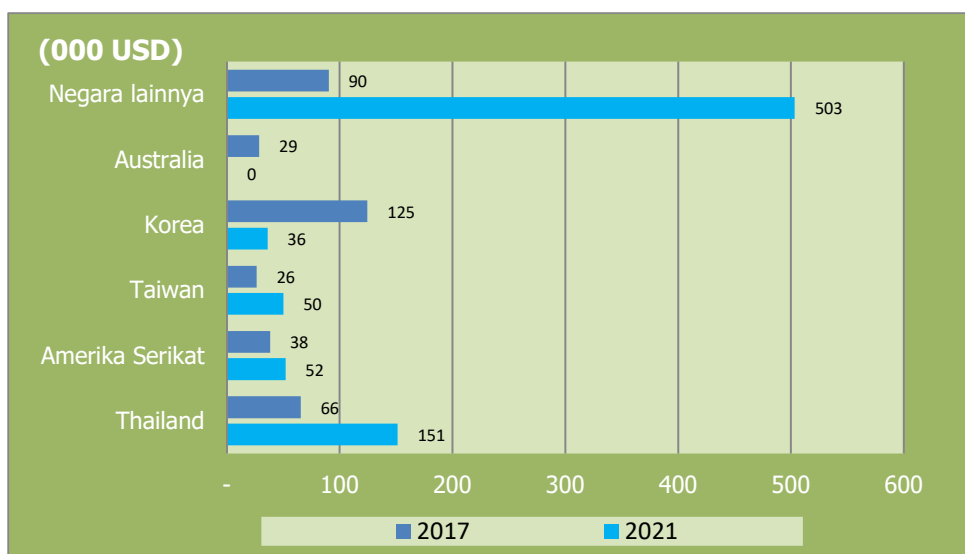
Tabel 4.7. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara tujuan	Nilai (000 USD)		Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2021		
1	Thailand	4.701	4.662	65,69	65,69
2	Singapura	1.480	1.736	24,46	90,15
3	Vietnam	1.702	113	1,59	91,74
4	Malaysia	1.344	111	1,57	93,30
5	Jepang	290	12	0,17	93,47
	Negara lainnya	21	463	6,53	100,00
Total		9537	7097	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Nilai impor bawang merah Indonesia tahun 2021 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2017, dengan negara asal impor berasal dari Thailand, Amerika Serikat, Taiwan, Korea dan Australia. Pada tahun 2021, dimana impor bawang merah dari Thailand mencapai USD 151 ribu atau 19,07% dari total nilai impor bawang merah Indonesia. Amerika Serikat mencapai USD 52

ribu atau 6,57%. Taiwan juga tercatat sebagai daerah asal impor bawang merah dengan kontribusi sebesar 6,32%, Korea sebesar 4,56% dan Australia sebesar 0,01%. Negara asal impor bawang merah Indonesia tahun 2021 secara rinci tersaji pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.8.



Gambar 4.10. Negara asal impor bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021

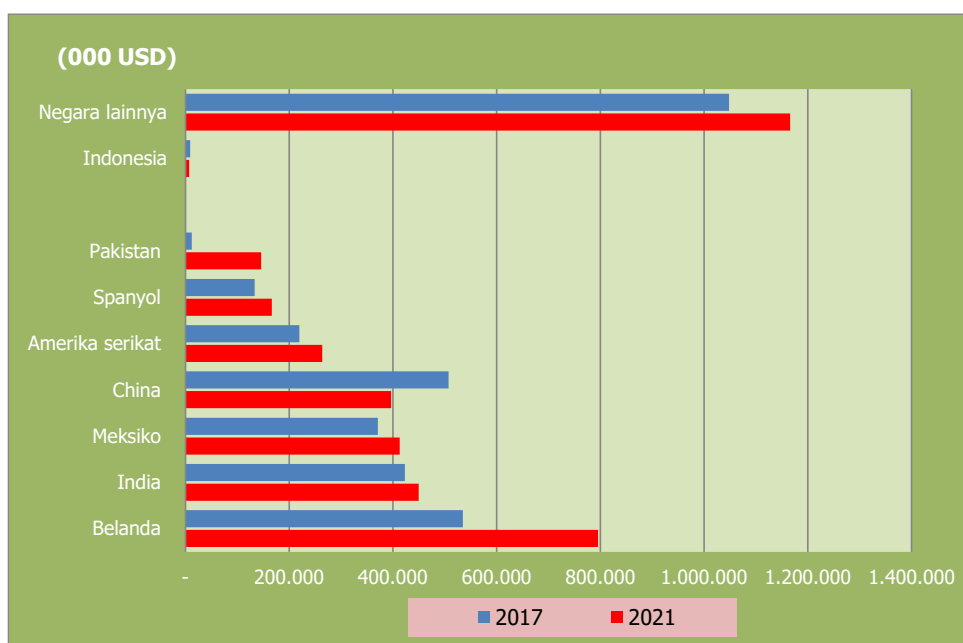
Tabel 4.8. Negara asal bawang merah Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara asal	Nilai (000 USD)		Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2021		
1	Thailand	66	151	19,07	19,07
2	Amerika Serikat	38	52	6,57	25,64
3	Taiwan	26	50	6,32	31,96
4	Korea	125	36	4,56	36,51
5	Australia	29	0	0,01	36,53
	Negara lainnya	90	503	63,47	100,00
	Total	374	793	100	

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.3.2. Negara Eksportir dan Importir Bawang Dunia

Berdasarkan data Trademap, ekspor impor bawang dengan kode HS 070310 mencakup bawang merah dan bawang Bombay. Pada periode tahun 2017 – 2021 terdapat tujuh negara eksportir bawang terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 66,33% terhadap total nilai ekspor bawang dunia, yaitu Belanda, China, India, Meksiko, Amerika Serikat, Spanyol dan Pakistan (Tabel 4.9).



Gambar 4.11. Negara pengeksportir bawang terbesar dunia, 2017 dan 2021

Tabel 4.9. Negara eksportir bawang terbesar dunia, 2017 – 2021

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Belanda	534.755	679.254	794.555	815.564	795.228	723.871	19,08	19,08
2	China	507.206	509.517	604.387	495.414	396.357	502.576	13,24	32,32
3	India	423.335	420.448	367.328	346.640	449.457	401.442	10,58	42,90
4	Meksiko	370.917	419.768	349.493	399.076	413.263	390.503	10,29	53,19
5	Amerika serikat	219.461	231.674	285.929	250.615	263.826	250.301	6,60	59,79
6	Spanyol	133.214	176.813	212.604	153.865	166.397	168.579	4,44	64,23
7	Pakistan	11.911	48.917	67.479	124.077	145.743	79.625	2,10	66,33
:									
34	Indonesia	9.059	6301	10.588	13.802	7.028	9.356	0,25	66,57
	Negara lainnya	1.047.935	1.097.226	1.573.115	1.458.519	1.165.685	1.268.496	33,43	100,00
	Dunia	3.257.793	3.589.918	4.265.478	4.057.572	3.802.984	3.794.749	100,00	

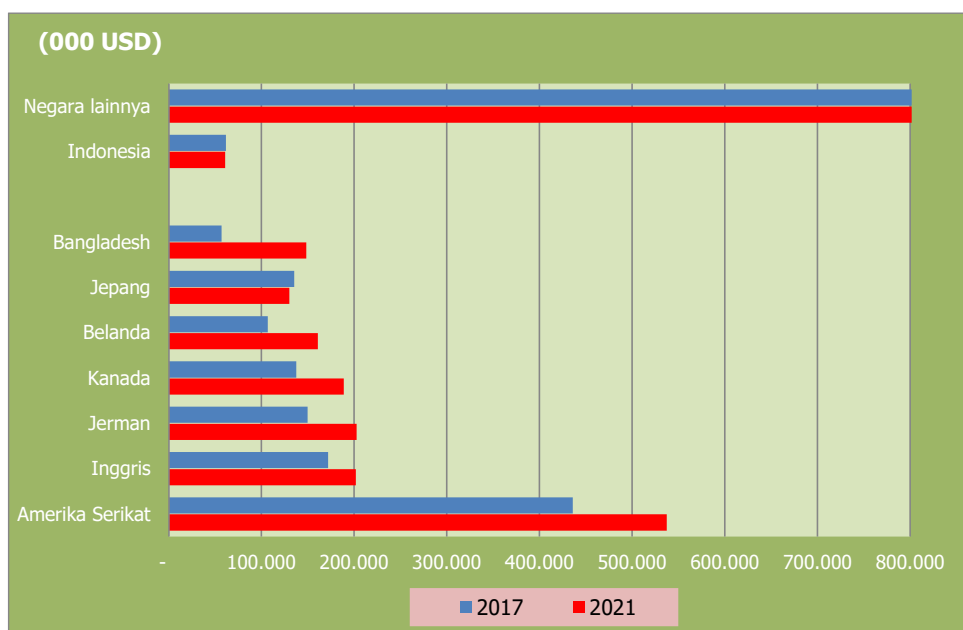
Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Sources: ITC calculations based on UN COMTRADE statistics.

Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2017 – 2021 dengan nilai ekspor USD 723,87 juta dan berkontribusi sebesar 19,08% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu China dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 13,24%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara India dan Meksiko dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,58% dan 10,29%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 34 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2017– 2021 sebesar USD 9,35 juta per tahun atau hanya 0,25% dari total nilai ekspor bawang dunia. Negara-negara eksportir terbesar untuk komoditas bawang selengkapny tersaji pada Tabel 4.9.

Bila dilihat nilai impor bawang dunia tahun 2017 – 2021, terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 39,21% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,01% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,06%. Urutan selanjutnya adalah Jerman, Kanada, dan Belanda dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar

USD 218,827 juta, USD 191,09 juta, USD 163,01 juta, dan USD 142,43 juta, dan Indonesia negara importir bawang merah menempati urutan 16 dengan rata-rata nilai impor tahun 2017-2021 sebesar USD 60,26 juta. Bawang yang masih diperbolehkan masuk ke Indonesia adalah jenis bawang bombai sesuai dengan aturan yang berlaku serta standar mutu yang diratifikasi bersama dalam ASEAN Standard for Onion. mulai 2017, pemerintah sudah menyetop total impor bawang merah. Negara-negara importir terbesar komoditas bawang selengkapnya disajikan pada Tabel 4.10, Gambar 4.11 dan 4.12.



Gambar 4.12. Negara importir bawang terbesar di dunia, 2017 dan 2021

Tabel 4.10. Negara importir bawang terbesar dunia, 2017 - 2021

(000 USD)

No.	Negara	Tahun					Rata-Rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021			
1	Amerika Serikat	435.898	445.013	458.979	471.259	537.289	469.688	13,01	13,01
2	Inggris	171.951	229.772	295.654	194.880	201.877	218.827	6,06	19,07
3	Jerman	149.719	179.332	236.849	186.766	202.791	191.091	5,29	24,36
4	Kanada	137.658	149.316	178.602	160.572	188.931	163.016	4,51	28,87
5	Belanda	106.793	122.213	196.677	125.540	160.966	142.438	3,94	32,82
6	Jepang	135.448	126.825	131.341	99.561	130.190	124.673	3,45	36,27
7	Bangladesh	56.960	56.818	97.142	171.839	148.323	106.216	2,94	39,21
:									
16	Indonesia	61.712	56.628	56.596	65.512	60.859	60.261	1,67	40,88
	Negara lainnya	1.894.324	1.981.531	2.324.100	2.317.739	2.157.490	2.135.037	59,12	100,00
	Dunia	3.150.463	3.347.448	3.975.940	3.793.668	3.788.716	3.611.247	100,00	

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BAWANG MERAH

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR bawang merah Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2017 – 2021 bawang merah Indonesia tidak tergantung pada bawang merah impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun hingga tahun 2021 sebesar 0,04% ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas bawang merah impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 sebesar 100,17% hingga 100,54%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Selengkapnya disajikan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* bawang merah Indonesia, 2017 - 2021

Uraian	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Produksi (Ton)	1.470.155	1.503.436	1.580.243	1.815.445	2.004.590
Volume ekspor (Ton)	7.623	6.262	8.767	8.534	4.143
Volume impor (Ton)	194	228	241	900	701
Produksi - ekspor + impor	1.462.725	1.497.402	1.571.717	1.807.811	2.001.148
IDR (%)	0,01	0,02	0,02	0,05	0,04
SSR (%)	100,51	100,40	100,54	100,42	100,17

Sumber : Ditjen Hortikultura dan Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP bawang merah di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah Indonesia, 2017 – 2021

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Ekspor-Impor	9.163	6.034	6.484	8.525	10.040
Ekspor+Impor	9.911	6.489	7.505	9.008	11.131
ISP	0,925	0,930	0,864	0,946	0,902

Dari Tabel 5.2, terlihat selama periode 2017 – 2021 komoditas bawang merah memiliki daya saing yang sangat tinggi di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai indeks spesialisasi perdagangan (ISP) bawang merah yang bernilai positif. Adanya permintaan konsumsi domestik dalam skala yang relatif besar sehingga Indonesia belum mampu meningkatkan ekspornya menjadi negara eksportir. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2017 – 2021 bernilai positif, yaitu sebesar 0,864 hingga 0,946 namun angka tersebut semakin berfluktuatif setiap tahunnya.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, dalam hal ini mengukur keunggulan komparatif bawang Indonesia RCA dan RSCA terhadap komoditas bawang Indonesia disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks keunggulan komparatif (RCA) komoditas bawang Indonesia dalam perdagangan dunia, 2017 - 2021

(USD 000)

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Bawang Merah					
	Indonesia	9.059	6.301	10.588	13.802	7.028
	Dunia*)	3.257.793	3.589.918	4.265.478	4.057.572	3.802.984
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0001	0,0000	0,0001	0,0001	0,0000
	Dunia	0,0002	0,0002	0,0003	0,0003	0,0002
	RCA	0,29	0,19	0,27	0,35	0,17
	RSCA	-0,55	-0,69	-0,58	-0,48	-0,72

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas bawang Indonesia tidak mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang negatif hingga -0,72% pada tahun 2021. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global. Untuk tahun 2021, karena nilai ISP bawang merah positif, maka di duga nilai RSCA yang negatif disebabkan oleh impor bawang bombay, bukan bawang merah. Hingga saat ini Indonesia memang masih menjadi importir bawang bombay karena bawang bombay belum dibudidayakan dalam skala luas di Indonesia sedangkan konsumsinya cukup tinggi.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Bawang Merah

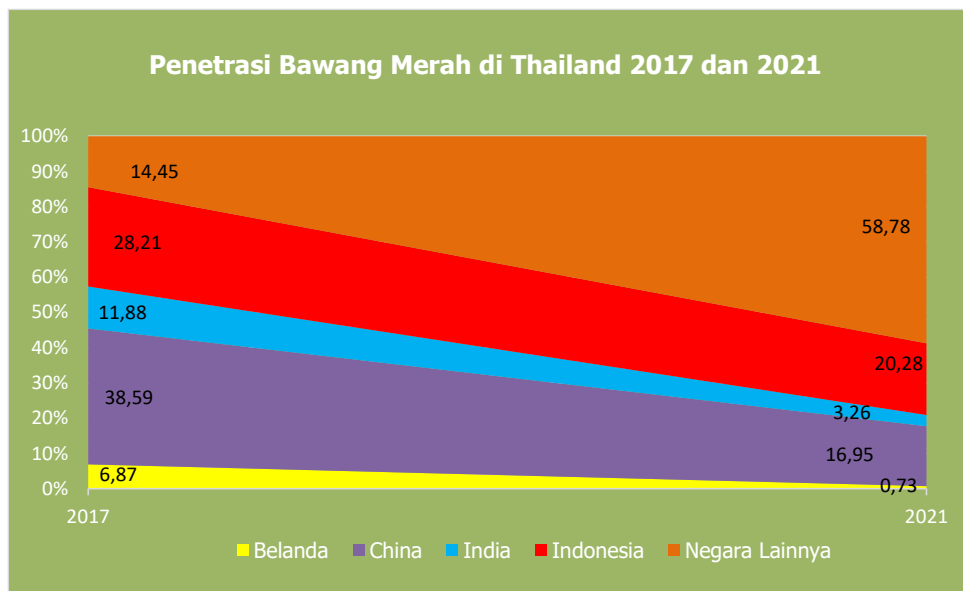
Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor bawang merah dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor bawang merah Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor bawang merah Indonesia ke negara importir yang sama.

Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk bawang merah segar (070310) Indonesia menembus pasar Thailand, Singapura dan Malaysia serta bagaimana keragaan ekspor bawang merah segar Thailand, Singapura dan Malaysia sebagai salah satu negara eksportir utama bawang merah segar dunia ke negara-negara importir tersebut. Salah satu wujud bawang merah yang banyak diekspor Indonesia selama tahun tahun 2021 adalah wujud bawang merah segar yaitu kode HS 070310.

Pada tahun 2017 impor bawang merah segar Thailand sebesar 38,59% berasal dari China, sedangkan India dan Indonesia hanya memiliki pangsa pasar bawang merah segar sebesar 11,88% dan 28,21%. Pada tahun 2021 pangsa pasar bawang merah segar China dan India ke Thailand turun menjadi masing-masing sebesar 16,95% dan 3,26%, sedangkan Indonesia mengekspor bawang merah segar ke Thailand turun menjadi 20,28%. Penetrasi bawang merah ke pasar Thailand secara rinci disajikan pada Gambar 5.1

Pada tahun 2017 impor bawang merah segar Singapura sebesar 27,52% berasal dari India, Indonesia hanya memiliki pangsa pasar bawang merah segar sebesar 3,89%. Pada tahun 2021 pangsa pasar bawang merah segar India ke Singapura sebesar 15,51%, Belanda sebesar 4,39% sedangkan Indonesia mengekspor bawang merah segar ke Singapura turun menjadi 3,45%. Penetrasi bawang merah ke pasar Singapura secara rinci disajikan pada Gambar 5.2

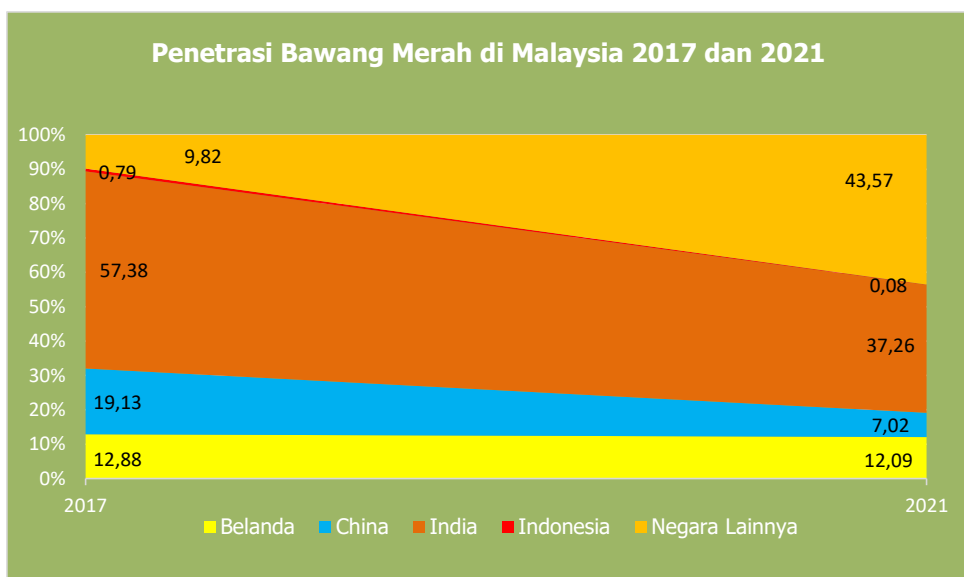
Tahun 2017 impor bawang merah China ke Malaysia sebesar USD 33,23 juta dengan share 19,13% dan tahun 2021 turun menjadi USD 14,53 juta dengan share 7,02% sementara impor bawang merah Indonesia ke Malaysia tahun 2017 sebesar USD 1,37 juta dengan share 0,79% dan tahun 2021 menjadi USD 157 ribu dengan share 0,08%. Penetrasi bawang merah ke pasar Malaysia secara rinci disajikan pada gambar 5.3:



Gambar 5.1. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Thailand oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2017 dan 2021



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Singapura oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2017 dan 2021



Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Bawang Merah segar (070310) ke Pasar Malaysia oleh China, India, Belanda dan Indonesia, 2017 dan 2021

BAB VI. PENUTUP

1. Produksi bawang merah Indonesia tahun 2021 adalah 2 juta ton, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 1,81 juta ton.
2. surplus volume neraca perdagangan komoditas pertanian tahun 2021 terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 7,81%.
3. Volume ekspor sub sektor hortikultura pada tahun 2021 naik sebesar 3,06% dibandingkan 2020.
4. Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen bawang merah terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 28,15%. Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 24,99% dan 11,11%. Selanjutnya Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi sebesar 10,00%, Sulawesi Selatan sebesar 9,14% dan Jawa Barat sebesar 8,51% dari total produksi bawang merah Indonesia. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi 8,11%.
5. Pada tahun 2021, dimana total ekspor bawang merah Indonesia yang terbesar adalah ke Negara tujuan ekspor bawang merah selanjutnya yaitu Singapura sebesar 24,46% (USD 1.74 juta), Vietnam 1,59% (USD 113 ribu), Malaysia 1,57% (USD 111 ribu) dan Jepang sebesar 0,17% (USD 12 ribu).
6. Belanda merupakan negara eksportir bawang terbesar selama periode 2017 – 2021 dengan nilai ekspor USD 723,87 juta dan berkontribusi sebesar 19,08% terhadap total nilai ekspor bawang dunia. Negara eksportir kedua yaitu China dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor dunia sebesar 13,24%, serta negara ketiga dan keempat adalah negara India dan Meksiko dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,58% dan 10,29%. Indonesia sebagai negara eksportir bawang menempati urutan ke 34 dengan rata-rata nilai ekspor tahun 2017– 2021 sebesar USD 9,35 juta per tahun atau hanya 0,25% dari total nilai ekspor bawang dunia.

7. terdapat lima negara importir bawang di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 39,21% terhadap total nilai impor bawang dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir bawang terbesar dengan berkontribusi sebesar 13,01% dari total nilai impor bawang dunia. Kedua adalah Inggris dengan kontribusi sebesar 6,06%. Urutan selanjutnya adalah Jerman, Kanada, dan Belanda dengan rata-rata nilai impornya masing-masing sebesar USD 218,827 juta, USD 191,09 juta, USD 163,01 juta, dan USD 142,43 juta, dan Indonesia negara importir bawang merah menempati urutan 16 dengan rata-rata nilai impor tahun 2017-2021 sebesar USD 60,26 juta.
8. Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas bawang merah Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 sebesar 100,17% hingga 100,54%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan bawang merah dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.
9. Nilai ISP bawang merah dari tahun 2017 – 2021 bernilai positif, yaitu sebesar 0,864 hingga 0,946 namun angka tersebut semakin berfluktuatif setiap tahunnya.
10. RSCA yang negatif hingga -0,72% pada tahun 2021. Dengan RSCA yang bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa produksi bawang Indonesia hanya digunakan untuk keperluan dalam negeri dan tidak berperan di perdagangan dunia sehingga tidak mempunyai daya saing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2019-2021. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.

BPS. 2019-2021. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta

BPS. 2021. Statistik Indonesia tahun 2021. Jakarta.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017-2021. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.

<http://www.fao.org>. (terhubung berkala).

<http://www.trademap.org>. (terhubung berkala).



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**